

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan bernalar peserta didik. Pembelajaran mata pelajaran ini tidak hanya mencakup keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara, tetapi juga menekankan pada kemampuan memahami informasi, menganalisis isi teks, serta mengevaluasi gagasan yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, Bahasa Indonesia memiliki potensi besar untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa.

Melalui PISA, OECD menilai kemampuan literasi membaca, matematika, dan sains peserta didik usia 15 tahun, dengan penekanan pada kemampuan berpikir kritis, bernalar, memecahkan masalah, serta menerapkan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata. Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca dan penalaran logis siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD). Hal ini mengindikasikan bahwa siswa masih menghadapi kesulitan dalam menganalisis informasi, mengevaluasi gagasan, serta menarik kesimpulan secara logis.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa juga tercermin dalam hasil asesmen internasional yang diselenggarakan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) melalui *Programme for International Student Assessment* (PISA). OECD merupakan organisasi internasional yang berfokus pada pengembangan kebijakan di berbagai bidang, termasuk pendidikan, dengan tujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis merupakan tantangan serius dalam pendidikan Indonesia dan perlu direspons melalui penerapan model pembelajaran yang lebih menekankan pada aktivitas berpikir tingkat tinggi. Di sisi lain, Kurikulum Merdeka menempatkan berpikir kritis sebagai salah satu dimensi utama dalam Profil Pelajar Pancasila. Siswa diharapkan dapat berpikir analitis, logis, dan sistematis dalam mengolah informasi yang mereka temui, termasuk dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Namun pada kenyataannya, implementasi pembelajaran di sekolah masih cenderung berfokus pada hafalan, menjawab pertanyaan literal, dan penyelesaian tugas yang bersifat mekanis (Noor & Abadi, 2022).

Pernyataan ini diperkuat oleh hasil penelitian Sumarni, Sugiarto, dan Sunarmi (2016). Mereka menemukan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar di Indonesia masih berada pada kategori rendah. Salah satu penyebabnya adalah proses pembelajaran yang berpusat pada guru. Pendekatan ini belum memberikan kesempatan bagi siswa untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi secara mandiri. Salah satu penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis adalah karena pembelajaran di sekolah lebih menekankan pada hafalan dan tugas-tugas rutin sehingga siswa jarang dilatih untuk berpikir tingkat tinggi (Ramadani & Wulandari, 2023).

Fenomena lapangan yang ditemukan di MI Negeri 2 Kota Bandung menunjukkan kondisi yang sama. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas V, 12 siswa dari 27 siswa masih mengalami kesulitan dalam mengolah informasi dari bacaan. Ketika diminta menentukan gagasan pokok, menarik kesimpulan, atau menjelaskan alasan berdasarkan teks, siswa sering bingung dan memberikan jawaban yang tidak logis. tercatat: siswa tidak mampu menarik kesimpulan dari bacaan sederhana, tidak dapat membedakan fakta dan opini, hanya mengutip isi

buku tanpa analisis, dan sebagian besar cenderung pasif ketika diminta mengemukakan pendapat.

Guru menjelaskan bahwa pembelajaran selama ini masih didominasi metode ceramah dan tanya jawab sederhana. Guru banyak menjelaskan, sementara siswa hanya mendengarkan. Akibatnya, kesempatan bagi siswa untuk berpikir kritis, berdiskusi, menganalisis, dan memecahkan masalah menjadi sangat terbatas. Hal ini membuat kemampuan berpikir kritis siswa tidak berkembang secara optimal.

Menyadari permasalahan tersebut, diperlukan sebuah model pembelajaran khusus. Model ini dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses berpikir tingkat tinggi. Model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) dipandang tepat karena memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendengar, berpikir, dan mengulang materi secara terstruktur.

Model ini menekankan tiga proses utama yaitu: *Auditory*, siswa menerima informasi melalui mendengar, membaca, atau menyimak. *Intellectually*, siswa mengolah informasi dengan menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah. *Repetition*, yaitu siswa mengulang kembali konsep yang telah dipahami agar pengetahuan lebih melekat.

Komponen “*Intellectually*” dalam model AIR sangat mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis, karena menuntut siswa untuk menganalisis informasi, memberikan alasan logis, dan menarik kesimpulan. Model AIR juga sejalan dengan prinsip pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pada aktivitas belajar bermakna, partisipasi siswa, dan pengembangan kemampuan bernalar.

Urgensi penerapan model pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir siswa juga diperkuat oleh hasil penelitian terdahulu. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa model

pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Penelitian Diana (2024) membuktikan bahwa model AIR berpengaruh signifikan terhadap keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, yang menunjukkan bahwa tahapan auditory dan intellectually mendorong siswa untuk aktif mengolah dan menyampaikan gagasan. Penelitian Kharisma Yunita (2022) dan Masruroh (2024) juga menunjukkan bahwa penerapan model AIR mampu meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar melalui aktivitas mendengar, berpikir, dan pengulangan yang terstruktur, meskipun keduanya berfokus pada mata pelajaran IPS. Selanjutnya, Wulandari (2022) menemukan bahwa model AIR efektif meningkatkan hasil belajar siswa pada materi IPA dengan nilai *n-gain* kategori tinggi, yang mengindikasikan bahwa model ini mampu membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam. Penelitian yang secara langsung mengkaji kemampuan berpikir kritis dilakukan oleh Sholihah (2023), yang menunjukkan bahwa penerapan model AIR berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran AIR berpotensi besar dalam meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Namun, penelitian yang mengeksplorasi secara khusus pengaruh model AIR terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk melengkapi dan memperkuat bukti empiris dari penelitian sebelumnya.

Karenanya, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran AIR terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas

pembelajaran, terutama dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran *Direct Instruction* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia?
3. Apakah terdapat perbedaan rata-rata peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, pada tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis siswa melalui penerapan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR)

1. Mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
2. Mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran *Direct Instruction* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
3. Mengetahui perbedaan rata-rata peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran konstruktivistik dan teori belajar kognitif. Kontribusi tersebut khususnya berkaitan dengan penerapan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR)

untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Penelitian ini memperkuat pandangan bahwa proses belajar yang melibatkan aktivitas mendengar, pengolahan informasi secara intelektual, serta pengulangan terstruktur dapat mendorong terjadinya proses berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*). Selain itu, penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam memperjelas keterkaitan antara model pembelajaran aktif dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada jenjang madrasah ibtidaiyah/sekolah dasar. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi teoritis bagi pengembangan model pembelajaran yang berorientasi pada penguatan kemampuan berpikir kritis serta menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya yang relevan di bidang pendidikan dasar (Nurmalina, 2022).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi alternatif bagi guru dalam menerapkan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

b. Bagi siswa

Dengan penerapan model *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, dan juga dapat berkomunikasi secara aktif serta dapat mengemukakan pendapat dengan baik dalam proses pembelajaran.

c. Bagi sekolah

Dapat digunakan sebagai tambahan masukan dalam pengembangan proses belajar mengajar dan untuk meningkatkan mutu pendidikan.

E. Kerangka Berfikir

Kemampuan berpikir kritis merupakan kompetensi penting yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kemampuan ini meliputi proses menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan

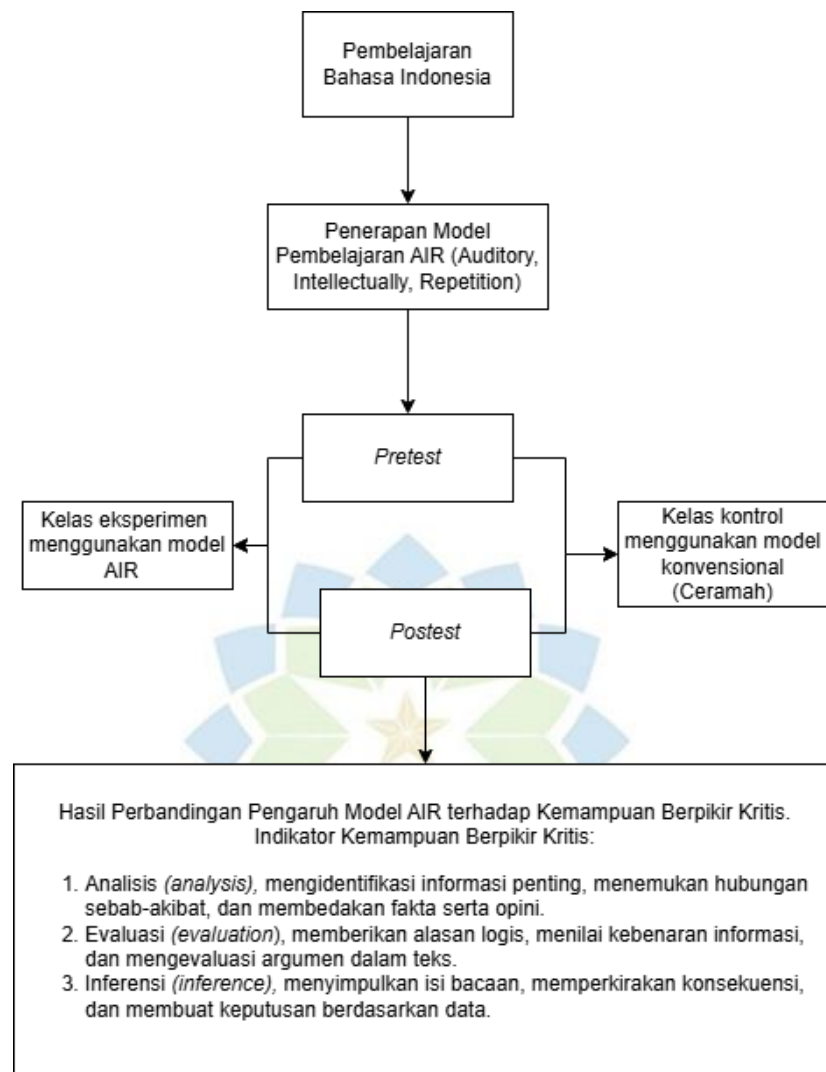
berdasarkan informasi yang tersedia. Akan tetapi, hasil observasi awal menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas V MI Negeri 2 Kota Bandung masih rendah. Siswa masih kesulitan mengidentifikasi informasi penting, menilai kebenaran gagasan, serta menyimpulkan isi bacaan secara logis.

Kondisi tersebut dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran konvensional yang masih berpusat pada guru. Guru lebih banyak menjelaskan materi, sementara siswa hanya mendengarkan tanpa diberikan kesempatan untuk berdiskusi, menganalisis, atau berargumentasi. Akibatnya, siswa tidak terlatih untuk berpikir secara mendalam dan kritis.

Model *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) dapat menjadi alternatif untuk mengatasi masalah tersebut. Model ini memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih aktif serta melatih kemampuan berpikir siswa. Model AIR terdiri dari tiga tahap utama: *Auditory*, siswa menerima informasi melalui kegiatan mendengar, membaca, atau menyimak. *Intellectually*, siswa diajak mengolah informasi melalui kegiatan analisis, diskusi, evaluasi, pemecahan masalah, dan argumentasi logis. *Repetition*, siswa mengulang kembali konsep melalui penyimpulan, presentasi, dan refleksi, sehingga pemahaman menjadi lebih kuat. melalui ketiga tahap tersebut, model AIR diprediksi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama pada tiga indikator utama. Indikator kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini mengacu pada teori Facione (1990) dalam *Delphi Report* dari Peter A. Facione, yang meliputi: (1) Analisis (*analysis*), yaitu kemampuan mengidentifikasi informasi penting, menemukan hubungan sebab-akibat, serta membedakan fakta dan opini; (2) Evaluasi (*evaluation*), yaitu kemampuan memberikan alasan logis, menilai kebenaran informasi, dan mengevaluasi argumen dalam teks; serta (3) Inferensi (*inference*), yaitu kemampuan menyimpulkan isi bacaan, memperkirakan konsekuensi, dan membuat keputusan berdasarkan data yang tersedia. (Riana & Anggraini, 2018).

Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui penerapan model AIR yang dibandingkan dengan model *Direct Instruction* menggunakan analisis N-Gain., penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen dengan desain Non-Equivalent Control Group Design. Desain ini melibatkan dua kelas, yaitu: Kelas eksperimen, yang menerima perlakuan menggunakan model AIR. Kelas kontrol, yang tetap menggunakan model pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*).

Sebelum perlakuan diberikan, kedua kelas mengerjakan *pretest* untuk mengukur kemampuan awal berpikir kritis siswa. Tujuan pemberian *pretest* ini adalah untuk mengetahui sejauh mana siswa telah memiliki kemampuan berpikir kritis sebelum mengikuti proses pembelajaran dengan model AIR. Setelah proses pembelajaran selesai, kedua kelas mengerjakan *posttest* untuk mengukur peningkatan kemampuan berpikir kritis yang telah dicapai setelah perlakuan. *Posttest* bertujuan untuk mengetahui sejauh mana terjadi perubahan kemampuan berpikir kritis siswa setelah mengikuti pembelajaran. Perbandingan antara nilai *pretest* dan *posttest* pada kedua kelas akan menunjukkan apakah terdapat peningkatan rata-rata yang signifikan dari penerapan model AIR terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang kebenarannya masih perlu dibuktikan melalui pengumpulan dan analisis data empiris. Menurut Sugiyono (2019:99), hipotesis adalah dugaan sementara yang masih harus diuji kebenarannya secara ilmiah berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian lapangan. Adapun hipotesis dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan rata-rata peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan model AIR dan kelas kontrol yang menggunakan *Direct Instruction*.

H₁ : Terdapat perbedaan rata-rata peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan model AIR dan kelas kontrol yang menggunakan *Direct Instruction*.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Diana, (2024) Judul: *Pengaruh Model Pembelajaran AIR terhadap Keterampilan Berbicara Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV MIS Guppi No.13 Tasikmalaya*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model AIR memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa. Nilai signifikansi $0,004 < 0,05$ menandakan adanya pengaruh yang nyata. Persamaan dengan penelitian saat ini: Sama-sama menggunakan model pembelajaran AIR sebagai variabel bebas. Sama-sama dilakukan pada jenjang sekolah dasar. Sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dan desain eksperimen. Perbedaan dengan penelitian saat ini: Diana meneliti keterampilan berbicara, sedangkan penelitian ini meneliti kemampuan berpikir kritis. Penelitian Diana fokus pada kemampuan lisan, sedangkan penelitian ini fokus pada analisis, evaluasi, dan inferensi dalam membaca/berpikir. Subjek penelitian Diana kelas IV, sedangkan penelitian ini kelas V.
2. Yunita, (2022) Judul: *Pengaruh Model AIR terhadap Peningkatan Hasil Belajar IPS Kelas IV SDN 2 Kalianda Lampung Selatan*. Hasil penelitian menunjukkan nilai sig. $0,029 < 0,05$, artinya model AIR berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPS siswa. Persamaan dengan penelitian saat ini: Sama-sama meneliti pengaruh model AIR menggunakan quasi eksperimen. Sama-sama menggunakan desain pretest–posttest dengan kelas kontrol dan eksperimen. Sama-sama bertujuan meningkatkan kemampuan berpikir melalui proses mendengar–berpikir–mengulang. Perbedaan dengan penelitian saat ini: Fokus penelitian Yunita adalah hasil belajar IPS, bukan kemampuan berpikir kritis. Indikator yang dinilai berupa hasil tes materi IPS, bukan kemampuan analisis, evaluasi, dan inferensi. Penelitian ini dilakukan di pelajaran Bahasa Indonesia, bukan IPS.

3. Masruroh, (2024) Judul: *Penerapan Model AIR Berbantuan Video Animasi terhadap Hasil Belajar IPS Peserta Didik Kelas IV SDN Cadasmekar*. Penelitian menggunakan PTK dan menunjukkan peningkatan signifikan pada hasil belajar dari siklus I ke siklus II. Persamaan dengan penelitian saat ini: Sama-sama menggunakan model AIR sebagai strategi pembelajaran. Sama-sama bertujuan meningkatkan kualitas proses berpikir siswa. Sama-sama dilakukan pada jenjang sekolah dasar. Perbedaan dengan penelitian saat ini: Masruroh meneliti hasil belajar IPS, sedangkan penelitian ini meneliti kemampuan berpikir kritis Bahasa Indonesia. Penelitian Masruroh menggunakan PTK, sedangkan penelitian ini menggunakan quasi eksperimen. Penelitian ini mengukur analisis, evaluasi, dan inferensi, bukan nilai hasil belajar kognitif IPS.
4. (Wulandari, 2022) Judul: *Pengaruh Model AIR terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Sistem Reproduksi*. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada nilai n-gain kelas eksperimen (0,78 kategori tinggi). Persamaan dengan penelitian saat ini: Sama-sama menguji efektivitas model AIR. Sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif quasi eksperimen. Sama-sama bertujuan meningkatkan kemampuan berpikir siswa melalui tahapan *Auditory–Intellectually–Repetition*. Perbedaan dengan penelitian saat ini: Fokus penelitian Wulandari adalah hasil belajar materi IPA, sedangkan penelitian ini fokus pada kemampuan berpikir kritis dalam Bahasa Indonesia. Indikator Wulandari berupa nilai akademik, sedangkan penelitian ini menggunakan indikator analisis, evaluasi, dan inferensi. Konteks dan materi pembelajaran berbeda.
5. (Luthfiana et al., 2019) Judul: *Penerapan Model Pembelajaran Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri Selangit setelah diterapkan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition (AIR)* Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain quasi eksperimen yang dilengkapi dengan pretest dan posttest. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada

hasil belajar siswa. Nilai rata-rata *pretest* sebesar 22,15 meningkat menjadi 73,94 pada *posttest*. Berdasarkan hasil uji-t, diperoleh nilai thitung lebih besar dari ttabel ($2,821 > 1,699$), yang menunjukkan perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest*. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan model AIR efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Persamaan dengan penelitian saat ini: Sama-sama menggunakan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) sebagai strategi pembelajaran. Sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi eksperimen. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menekankan pembelajaran aktif yang melibatkan proses mendengar, berpikir, dan pengulangan sebagai upaya meningkatkan kemampuan kognitif siswa. Perbedaan dengan penelitian saat ini: Penelitian Luthfiana berfokus pada hasil belajar matematika siswa jenjang SMP, sedangkan penelitian ini berfokus pada kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Indikator yang diukur dalam penelitian Luthfiana berupa ketuntasan hasil belajar dan nilai tes matematika, sedangkan penelitian ini mengukur kemampuan berpikir kritis dengan indikator analisis, evaluasi, dan inferensi.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh model pembelajaran AIR terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan indikator analisis, evaluasi, dan inferensi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan penelitian (*research gap*) tersebut.